

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting bagi kita. Pendidikan juga dapat membedakan manusia dengan hewan, manusia dikarunia Tuhan akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya, dan dengan akal manusia akan mengetahui segala hakekat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pada Bab I pasal I disebut bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>1</sup> Sedangkan secara lebih terperinci pendidikan nasional di jelaskan pada pasal 3 UUSPN No. 20/2003:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

<sup>2</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS), hal. 2

Sarana yang digunakan untuk mendapatkan pendidikan adalah sekolah, keluarga, ataupun lembaga lainnya. Pendidikan bisa ditempuh melalui pendidikan formal, informal, non formal. Sesuai dengan pasal 1 ayat 11 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, diperjelas dengan pasal 1 ayat 65 Peraturan Pemerintah Nomor 17 2010 tentang pengelola dan penyelenggara pendidikan, menyebutkan bahwa yang dimaksud pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan yang berasal dari luar pendidikan formal contohnya PAUD, TPA, dan bimbingan belajar.

Tentunya dirumah anak di didik oleh orang tua. Orang tua menjadi pendidik dan anak menjadi peserta didik. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda dalam bersikap dan bertindak. Pembentukan karakter pada seorang anak tentunya dipengaruhi oleh berbagai macam hal, baik itu lingkungan keluarga ataupun lingkungan tempat anak bersosialisasi. Akan tetapi faktor yang akan memberi pengaruh dan dampak paling besar terhadap pembentukan karakter seorang anak adalah lingkungan terdekat anak yaitu keluarga. Dalam hal ini orang tua berperan penting dalam membentuk karakter anak, namun pada kenyataannya orang tua sering lalai untuk mengkondisikan keadaan anak dirumah. Sehingga anak tidak bisa memiliki karakter yang baik dan hal tersebut terlihat ketika seorang anak itu berada di sekolah. Dilihat dari pernyataan diatas, orang tua dan

lingkungan sekolah sama sama berperan sangat penting dalam pembentukan karakter anak maka dari itu untuk menciptakan anak agar lebih berguna bagi bangsa dan negara tidak cukup mereka mendapatkan pendidikan informal atau pendidikan dari keluarga. Namun anak juga diwajibkan untuk menuntut ilmu di lembaga formal yaitu di sekolah dari TK sampai perguruan tinggi.

Pendidikan di Indonesia diharapkan tidak hanya menitik beratkan pada kecerdasan intelektual saja namun penting memperhatikan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik dan pengembangan budaya di sekolah sebagai aspek pembentukan karakter. Namun, dalam kenyataan di lapangan fungsi pembentukan karakter yang diharapkan dalam pendidikan nasional belum terwujud secara optimal.

Dilihat dari realita kehidupan kalangan peserta didik mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektivitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal dalam membangun afeksi anak didik dengan nilai-nilai eksternal serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Terlebih lagi dalam hal ini, dunia pendidikan yang berperan sebagai pusat pengembangan ilmu dan sumber daya manusia, serta pusat kebudayaan kurang berhasil dalam menjalankan misinya. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah pada pengisian kognitif peserta didik, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral.<sup>3</sup>

Menurunnya nilai-nilai kepribadian bangsa dalam berbagai bidang di masyarakat, diperlukan sebuah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai

---

<sup>3</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 65

kepribadian bangsa kepada generasi muda. Pembentukan karakter pada intinya membentuk bangsa yang teguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pusat kurikulum telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan dikembangkan adalah: nilai religius yang termasuk sikap dan perilakunya patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, nilai jujur yang menunjukkan bahwa dirinya dapat selalu dipercaya, nilai toleransi dapat dilihat dari sikap yang menghargai perbedaan agama, nilai disiplin yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, nilai kerja keras yang menunjukkan perilaku sungguh-sungguh dalam mengatasi masalah, nilai kreatif dapat dilihat dari cara berpikir yang selalu menimbulkan ide baru, nilai mandiri yang menunjukkan sikap tidak mudah tergantung pada orang lain, rasa ingin tahu dapat dilihat dari sikap yang selalu berupaya mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang di pelajari, nilai tanggung jawab dapat dilihat dari sikap yang selalu melaksanakan kewajiban dan tepat waktu. Nilai-nilai karakter yang lainnya seperti nilai demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial. Nilai ini termasuk nilai karkter yang berhubungan dengan lingkungan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 39-40

Menyikapi permasalahan di atas, perlu kiranya pelaksanaan pendidikan Islam di sekolah mulai ditanamkan dan ditumbuhkembangkan melalui strategi pendidikan yang mengedepankan sikap atau afektif dan psikomotoriknya. Seperti halnya pembentukan budaya religius di sekolah. Melalui budaya religius inilah karakter peserta dapat diperbaiki sebab budaya religius tersebut menjadi penting karena pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.<sup>5</sup> Dengan demikian pengetahuan tentang pendidikan Islam yang diberikan kepada peserta didik tidak lagi berhenti pada ranah kognitifnya saja namun telah masuk pada ranah pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam bentuk sikap keseharian. Dan inilah nanti yang akan membentuk kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang unggul.

Pembentukan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Dalam pembentukan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler,

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hal. 77

pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga lingkungan sekolah.<sup>6</sup> Pendidik tidak kalah pentingnya dalam menjalankan dunia pendidikan. Seorang guru yang baik, pasti mampu memahami kebutuhan khusus setiap siswa yang nantinya dapat membantu dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum yang sedang berlangsung. Guru juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan dan juga teladan yang nantinya bakal ditiru murid-muridnya. Oleh karena itu pendidikan karakter seorang siswa juga dapat dipengaruhi oleh tingkah laku seorang guru, karena ketika seorang guru melakukan sebuah keteledoran tidak menutup kemungkinan siswanya juga akan melakukan hal yang sama, begitu sebaliknya. Karena siswa cenderung berada disekolah, akan banyak meniru perilaku seorang guru. Jadi guru memiliki peran penting dalam kaitanya dengan pendidikan karakter.

Menurut pasal 1 UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, “guru adalah pendidik yang profesional”. Profesional guru dapat diartikan orang yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang profesional. Guru merupakan salah satu komponen yang penting dalam sistem pengajaran, karena guru mempunyai fungsi mengajar, mencerdaskan, mempertanggung jawabkan, melindungi, mengasuh, mengasah, dan mengasihi di sekolah. Guru yang baik adalah guru yang dapat memberikan keteladanan pada peserta didik dalam upaya pembentukan pribadi yang baik. Guru teladan dapat memberikan contoh-contoh yang baik berupa sikap, tindakan atau perbuatan, tutur

---

<sup>6</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta : Diva Press, 2012), hal. 48

kata, kepribadian yang diperlihatkan, dan diterapkan oleh guru di kelas maupun di luar kelas sesuai dengan tata krama yang berlaku sehingga dapat membentuk watak yang baik pada diri seseorang. Tujuan pendidikan nasional adalah mewujudkan pendidikan yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Pencapaian tujuan tersebut tidak cukup hanya dengan penguasaan materi saja, baik melalui teori dan prakteknya, tetapi juga melalui pembinaan akhlak siswa. guru harus mampu memberikan keteladanan dalam ucapan, sikap dan perilaku sehari-hari, utamanya ketika dalam proses belajar mengajar di sekolah. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik. Artinya, keteladanan guru merupakan sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran dan proses pembentukan karakter peserta didik menjadi lebih baik lagi.<sup>7</sup>

Cara untuk membentuk karakter siswa tidak cukup dengan menunjukkan keteladanan guru . Guru teladan adalah seorang pendidik yang memberikan contoh-contoh perilaku dan perbuatan yang baik sehingga muncul siswa yang baik. Jika guru berbuat salah sedikit saja, akan lahir siswa-siswa yang lebih buruk darinya. Pada dasarnya keteladanan merupakan sesuatu yang patut ditiru. Memberikan keteladanan yang positif hendaklah diwujudkan oleh seorang guru

---

<sup>7</sup> Zulyan, S. V., Pitoewas, B., & Adha, M. M. (2014). *Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Sikap Belajar Peserta Didik*. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(2).

kepada siswa-siswinya. Guru berhak meniru keteladanan dalam diri Rasulullah SAW. Dampak dari itu adalah siswa-siswi yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Keteladanan merupakan wujud tindakan positif maupun negatif dari seorang guru dalam tingkah laku, maupun ucapan di sekolah dan masyarakat. Karena teladan guru bagi siswa tidak hanya di lingkungan sekolah namun, dalam lingkungan keluarga serta masyarakat. Teladan merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi manusia untuk menjadi sesuatu yang berbeda dari dirinya sebelumnya. Sehingga dalam lingkup pendidikan untuk mewujudkan anak yang memiliki perilaku yang baik di butuhkan figur teladan yang baik.

Seorang guru adalah kunci utama terwujudnya cerminan teladan bagi anak. Teladan guru di sekolah adalah cerminan perilaku yang di jadikan pembelajaran bagi siswa didik. Peran utama dalam memberikan keteladanan sangat menentukan terwujudnya generasi bangsa yang berbudi pekerti luhur. Menjadi panutan pula dalam kehidupan masyarakat. Lingkup keteladanan yang di wujudkan seorang guru di sekolah meliputi sifat dan tingkah laku, kedisiplinan, kondisi fisik berupa kebersihan diri dan pakaian serta baik dalam ucapan. Sifat dan tingkah laku di wujudkan dalam maupun luar kelas. Kedisiplinan dalam segala hal di sekolah maupun di rumah. Disiplin waktu saat mengajar dan kedatangan di Sekolah. Sampai pada penampilan pun harus ada dengan keteladanan seorang guru pada anak didik di sekolah, kebersihan diri dan



pakaian serta kebersihan ucapan dari perkataan buruk merupakan keteladanan bagi siswa.<sup>8</sup>

Menyadari pentingnya pembentukan karakter seseorang, maka pendidikan karakter banyak diterapkan dalam pembelajaran di sekolah agar tertanam generasi bangsa yang berkarakter. Hal ini dapat memupuk kemandirian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga diharapkan penanaman pendidikan karakter lebih kondusif. Adapun suatu cara untuk menanamkan perilaku dan keyakinan dalam diri anak adalah melalui pembiasaan-pembiasaan serta menciptakan lingkungan yang mendukung anak agar lebih bermoral. Penciptaan lingkungan tersebut dilakukan baik di sekolah maupun dalam keluarga. Salah satu lembaga pendidikan sekolah yang peduli terhadap pembentukan karakter peserta didik adalah SMP Negeri 1 Rejotangan sesuai moto “SMP bernuansa Tsanawiyah”

Dengan adanya keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dan budaya religius sekolah dapat membantu menumbuh kembangkan karakter peserta didik sesuai dengan yang di harapkan. Maka dari itu peneliti mengangkat judul **“Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Sekolah terhadap Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung”**

---

<sup>8</sup> Zulyan, S. V., Pitoewas, B., & Adha, M. M. (2014). *Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Sikap Belajar Peserta Didik. Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(2).

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Judul dari skripsi ini adalah “Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung” permasalahan yang dapat diidentifikasi dari judul tersebut antara lain :

- a. Keturunan sejak lahir yang dapat mempengaruhi karakter anak
- b. Lingkungan keluarga yang kurang memberi keseimbangan kedekatan kepada anak. Sehingga karakter anak masih belum maksimal terkontrol.
- c. Cara orang tua dalam mendidik dan bersikap kepada anak masih kurang baik.
- d. Latar belakang ekonomi yang masih melibatkan dalam pendidikan anak.
- e. Lingkungan sosial anak kurang mendukung.
- f. Salah penggunaan dalam media sosial
- g. Pendidik (Guru) juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan dan juga teladan yang nantinya akan ditiru oleh murid-muridnya.
- h. Pendidikan nasional yang memiliki fungsi mengembangkan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat belum diwujudkan secara optimal.
- i. Pengembangan pendidikan agama Islam belum seluruhnya berfokus pada pembentukan karakter peserta didik.

- j. Adanya hambatan dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu minimnya waktu mengajar bagi guru sehingga integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran belum seluruhnya diwujudkan.
- k. Upaya kepala sekolah dan guru dalam membentuk karakter peserta didik belum sepenuhnya diwujudkan.
- l. Komitmen dalam mengintegrasikan budaya dalam rangka pembentukan karakter belum diwujudkan secara optimal.
- m. Penerapan budaya religius di sekolah yang belum maksimal.
- n. Proses pembentukan karakter yang belum sepenuhnya diwujudkan di sekolah.

## **2. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya cakupan pembahasan dalam skripsi ini, maka untuk mewujudkan pembahasan yang terarah serta sesuai dengan yang diharapkan, penulis membatasi masalah yang diteliti antara lain:

- a. Pendidik (Guru) juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan dan juga teladan yang nantinya akan ditiru oleh murid-muridnya.
- b. Penerapan budaya religius di sekolah yang belum maksimal.
- c. Proses pembentukan karakter yang belum sepenuhnya diwujudkan di sekolah.
- d. Adanya keteladanan guru pendidikan agama islam dan penerapan budaya religius siswa berpengaruh terhadap karakter siswa

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan rumusan masalah yang akan diteliti antara lain :

1. Bagaimana keteladanan guru Pendidikan Agama Islam, Budaya Religius Sekolah, dan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung?
2. Adakah pengaruh keteladanan guru Pendidikan Agama Islam terhadap karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung?
3. Adakah pengaruh budaya religius sekolah terhadap karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung?
4. Adakah pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dan budaya religius sekolah terhadap karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penulis mengemukakan tujuan dari penelitian, antara lain:

1. Untuk mengetahui keteladanan guru Pendidikan Agama Islam, Budaya Religius Sekolah, dan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pengaruh keteladanan guru Pendidikan Agama Islam terhadap karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung.

3. Untuk mengetahui pengaruh budaya religius sekolah terhadap karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung.
4. Untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dan budaya religius sekolah terhadap karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Selanjutnya apabila penelitian ini berhasil dengan baik, diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap teori ilmu pengetahuan secara umum dan memperkuat teori ilmiah lainnya dengan bukti dan data-data faktual yang penulis alami dengan penelitian.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung

Dari hasil penelitian ini diharapkan kepala sekolah memberikan suatu kebijakan yang di dalamnya mengarahkan pada siswa khususnya dan pada seluruh warga sekolah untuk melatih pendidik serta mendukung kegiatan keagamaan dengan menerapkan budaya religius sekolah.

- b. Bagi guru-guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung

Dari hasil penelitian ini diharapkan guru dapat menumbuh kembangkan karakter siswa melalui motivasi-motivasi dan contoh-contoh yang baik.

- c. Bagi Orang Tua Siswa

Dari hasil penelitian ini diharapkan orang tua siswa dapat memberikan motivasi-motivasi, pendampingan dan pengawasan terhadap kegiatan keagamaan siswa di rumah.

- d. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi bagi penelitian agar dalam meningkatkan rancangan penelitian yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, selain itu agar peneliti yang akan datang dapat mejadikan peneliti ini sebagai wawasan untuk meneliti hal lain yang masih ada kaitanya dengan motivasi belajar dan membaca.

## **F. Hipotesis Penelitian**

Secara etimologis, hipotesis dibentuk dari dua kata, yaitu kata *hypo* dan kata *thesis*. *Hypo* berarti kurang dan *thesis* adalah pendapat.<sup>9</sup> Jadi yang dimaksud dengan hipotesis penelitian adalah kesimpulan penelitian yang belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu

---

<sup>9</sup> M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Politik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 75.

melalui penelitian. Dalam penelitian ini terdapat beberapa hipotesis sebagai berikut:

1.  $H_0$ : “tidak ada pengaruh yang signifikan antara keteladanan guru PAI ( $X_1$ ) terhadap karakter peserta didik ( $Y$ )”.  
 $H_a$ : “ada pengaruh yang signifikan antara keteladanan guru PAI ( $X_1$ ) terhadap karakter peserta didik ( $Y$ )”.
2.  $H_0$ : “tidak ada pengaruh yang signifikan antara budaya religius sekolah ( $X_2$ ) terhadap karakter peserta didik ( $Y$ )”.  
 $H_a$ : “ada pengaruh yang signifikan antara budaya religius sekolah ( $X_2$ ) terhadap karakter peserta didik ( $Y$ )”.
3.  $H_0$ : “tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara keteladanan guru PAI ( $X_1$ ) dan budaya religius sekolah ( $X_2$ ) terhadap karakter peserta didik ( $Y$ )”.  
 $H_a$ : “ada pengaruh yang positif dan signifikan antara keteladanan guru PAI ( $X_1$ ) dan budaya religius sekolah ( $X_2$ ) terhadap karakter peserta didik ( $Y$ )”.

## **G. Penegasan Istilah**

### **1. Penegasan Konseptual**

Untuk menciptakan pemahaman dalam memahami istilah-istilah yang dalam tema skripsi ini maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

#### **a. Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam**

Keteladanan adalah merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Sedangkan Guru PAI adalah pendidik yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik. Jadi yang dimaksud keteladanan guru PAI adalah

pendidik yang memiliki kriteria-kriteria keteladanan berdasarkan al-Qur'an, sunnah rasul, memenuhi kondisi ideal pendidik, mematuhi kode etik yang telah ditetapkan pendidikan nasional RI serta mempunyai kompetensi kualitas profesionalisme guru. Bentuk-bentuk keteladanan guru

Pendidikan Agama Islam yaitu keteladanan dalam bertutur kata, keteladanan dalam berpakaian, dan keteladanan bersikap.

b. Budaya Religius Sekolah

Budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. religius adalah hubungan pribadi dengan pribadi ilahi Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang (Tuhan) yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenan kepada pribadi yang ilahi itu dengan melaksanakan kehendak-Nya dan menjauhi yang tidak dikehendakinya (larangannya). Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.

Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.



Budaya religius yang terbentuk di sekolah adalah budaya 3 S (Senyum, Sapa, Salam), budaya sholat duha berjamaah, budaya sholat dhuhur berjamaah, budaya istighosah bersama.

c. Karakter Peserta Didik

Karakter adalah ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang. Sedangkan peserta didik adalah seseorang yang mencari ilmu di lembaga pendidikan. Jadi karakter peserta didik adalah ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi etis dan kompleksitas mental dari seorang yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan. Nilai-nilai karakter diantaranya yaitu Karakter Religius, Karakter Jujur, Karakter Toleransi, Karakter Disiplin, Karakter Keras, Karakter Kreatif, Karakter Mandiri, Karakter Demokratis, Karakter Rasa Ingin Tahu, Karakter Semangat Kebangsaan, Karakter Cinta Tanah Air, Karakter Menghargai Prestasi, Karakter Bersahabat/Komunikatif, Karakter Cinta Damai, Karakter Gemar membaca, Karakter Peduli Lingkungan, Karakter Peduli Sosial, Karakter Tanggung jawab.

2. Penegasan Operasional

Secara Operasional “Pengaruh Keteladanan Guru PAI dan Budaya Religius Sekolah terhadap Karakter peserta didik siswa di SMP” adalah sebuah penelitian yang membahas tentang hubungan secara statistik antara keteladanan guru Pendidik Agama Islam dan budaya religius sekolah dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman diukur melalui

penanaman 18 nilai karakter bangsa yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab yang diukur melalui angket berskala ordinal.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, maka perlu adanya sistematis pembahasan yang jelas. Berikut ini dikemukakan pokok-pokok masalah dalam skripsi ini. Adapun sistematiknya sebagai berikut:

BAB I, berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, untuk mengemukakan penjelasan secara teoritik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakanginya. Kemudian identifikasi masalah dan batasan masalah untuk mengumpulkan masalah yang terjadi pada tempat penelitian dan menetapkan batasan-batasan masalah secara jelas. Kemudian rumusan masalah yang dimaksud rumusan masalah adalah mempertegas pokok-pokok masalah yang akan di teliti agar lebih fokus. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian dan , kegunaan penelitian yaitu untuk untuk menguraikan pentingnya penelitian ini. Sedangkan hipotesis penelitian untuk menunjukkan jawaban sementara dari penelitian ini. Kemudian penegasan istilah untuk menjelaskan baik secara konsep maupun operasional dari variabel. Dan yang

terakhir yaitu sistematika pembahasan untuk menjelaskan urutan yang akan dibahas dalam penyusunan laporan penelitian ini.

Bab II, berisi tentang landasan teori untuk mendeskripsikan secara teoritis tentang objek yang diteliti. Kemudian penelitian terdahulu untuk membandingkan antara skripsi penulis dengan skripsi yang sejenis tapi berbeda judul dan dilanjutkan dengan kerangka berpikir.

Bab III, berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian untuk menjelaskan bagaimana peneliti memilih pendekatan dalam penelitian dan memilih jenis penelitian. Selanjutnya tentang variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek penelitian. Kemudian populasi, sampel, dan sampling. Setelah itu ada kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, sumber data. Dilanjut dengan teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV, berisi tentang hasil penelitian yang berisi tentang deskripsi karakteristik data pada masing-masing variable, uraian tentang hasil pengujian hipotesis, dan tertulis temuan peneliti.

Bab V, merupakan inti dari penelitian yaitu berisi tentang pembahasan mengenai masalah yang diteliti yaitu “Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Sekolah di SMP Negeri 1 Rejotangan”

Bab VI, yaitu penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian. Implikasi penelitian terkait keabsahan teori. Saran-saran tentang hasil penelitian juga disampaikan dalam bab ini agar dipertimbangkan mengenai masukan dari peneliti.

Pada bagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran terkait dengan penelitian, surat pernyataan keaslian tulisan, biodata penulis, surat ijin, data tentang sekolah, daftar riwayat hidup.